

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Disiplin merupakan salah satu nilai-nilai karakter yang diinternalisasikan dalam pembentukan karakter pada anak usia dini. Orang tua dan guru perlu mengajarkan kedisiplinan kepada anak sejak dini agar anak belajar dan mampu beradaptasi dengan norma-norma di masyarakat ketika sudah dewasa nanti. Disiplin juga berpengaruh terhadap kesuksesan seseorang. Orang yang terbiasa disiplin hidupnya akan teratur dan kesuksesan akan mudah diraih, sedangkan orang yang tidak disiplin akan sulit bersaing dengan orang lain.

Sudarna (2014 : 61) menjelaskan bahwa anak didisiplinkan (dilatih) supaya berperilaku sesuai aturan (*rule*) yang berlaku dalam masyarakat. Hal yang didisiplinkan atau (ditanamkan) dalam diri anak berupa nilai dan norma. Sependapat dengan Sudarna yang menjelaskan tentang fungsi disiplin agar anak dapat berperilaku sesuai aturan dalam masyarakat, Rahmawati (2014 : 54-55) juga menjelaskan fungsi disiplin salah satunya untuk memberi batasan kepada anak mengenai perilaku yang boleh dilakukan serta perilaku yang tidak boleh dilakukan oleh anak. Selain itu, disiplin juga berfungsi memberi kesempatan anak untuk memperbaiki perilaku, dan mengajarkan anak untuk bertanggung jawab terhadap perilaku yang dilakukannya (Rahmawati, 2014 :55).

Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 menyebutkan kompetensi inti dari sikap sosial (KI-2), disiplin sebagai salah satu kompetensi yang harus dimiliki anak. Pedoman Pendidikan Karakter pada Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional Tahun 2012 menyebutkan 7 indikator disiplin anak, yaitu : selalu datang tepat waktu, dapat memperkirakan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan sesuatu, menggunakan benda sesuai dengan fungsinya, mengambil dan mengembalikan benda pada tempatnya,

berusaha menaati peraturan yang telah disepakati, tertib menunggu giliran, dan menyadari akibat bila tidak disiplin.

Berdasarkan Indikator Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini dari lahir sampai usia 6 tahun Permendikbud No 146 Tahun 2014, disebutkan bahwa Kompetensi Dasar (KD) dari sikap sosial salah satunya yaitu anak memiliki perilaku yang mencerminkan sikap taat terhadap aturan sehari-hari untuk melatih kedisiplinan. Pada tanggal 31 Juli dan 1 Agustus 2017, peneliti melakukan observasi dan menemukan beberapa anak kelas B TK Bilal Bin Rabah dan kelas B TK Pertiwi Macanan yang belum berdisiplin.

Hasil observasi menunjukkan bahwa masih ada beberapa anak kelas B yang belum berdisiplin. Sesuai pengamatan peneliti, sebanyak 38,10% anak kelas B TK Bilal Bin Rabah masih terlambat ke sekolah, 33,34% anak masih menggunakan sandal ke sekolah, dan 38,10% belum mampu berusaha menaati aturan yang telah disepakati, terutama tenang saat pembelajaran berlangsung. Sedangkan di TK Pertiwi Macanan sebanyak 28,58% anak masih terlambat ke sekolah, 23,81% anak masih menggunakan sandal ke sekolah, dan 33,34% belum mampu berusaha menaati aturan yang telah disepakati, khususnya bersikap tenang saat pembelajaran berlangsung.

Data hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kedisiplinan anak perlu ditingkatkan, terutama untuk anak usia 5-6 tahun yang akan memasuki jenjang pendidikan sekolah dasar. Peneliti tertarik menerapkan metode bercerita untuk meningkatkan kedisiplinan anak karena melalui cerita, anak dapat menginternalisasi nilai dan pesan moral yang ada dalam cerita, bahkan kemungkinan dapat lebih cepat karena anak dengan senang hati mendengarkannya (Rahmawati, 2014 : 35).

Musfiroh (2008 : 19) menjelaskan, memberikan pelajaran dan nasihat melalui cerita atau dongeng adalah cara mendidik yang bijak dan cerdas. Cerita atau dongeng memuat nilai-nilai luhur yang dapat ditanamkan pada anak melalui penghayatan terhadap makna dan maksud dari cerita yang

diperdengarkan (*meaning and intention of story*). Penggunaan metode bercerita membantu guru dan orang tua untuk membangun hubungan kedekatan dengan anak. Melalui hubungan psikologis inilah makna kebaikan seperti disiplin, tanggung jawab dan nilai-nilai perilaku yang lain akan lebih mudah ditanamkan pada anak daripada menggunakan metode nasihat atau paparan.

Bimo (2013 : 23-26) menjelaskan tentang manfaat dari bercerita, salah satunya yaitu membantu proses identifikasi diri atau perbuatan. Melalui cerita, anak-anak akan mudah memahami sifat-sifat, figur-figur, dan perbuatan baik atau buruk. Selain itu, Bimo juga berpendapat bahwa metode bercerita dapat merekayasa watak atau karakter melalui pendekatan ruhaniah. Pendekatan ruhani itulah yang akan memberikan pengaruh kepada pikiran, kemudian pikiran akan memerintahkan anggota badan bergerak melaksanakan kebaikan. Awalnya kebaikan dipaksakan oleh pikiran tersebut, tetapi lama-kelamaan menjadi menjadi sebuah karakter. Sehingga proses internalisasi kedisiplinan dapat dilakukan menggunakan metode bercerita.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, peneliti tertarik menggunakan metode bercerita untuk meningkatkan kedisiplinan anak usia 5-6 tahun. Judul dari penelitian ini adalah **“Efektivitas Metode Bercerita Terhadap Kedisiplinan Anak Usia 5-6 Tahun”**.